

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masjid merupakan salah satu buah fisik kebudayaan Islam, terkait dengan unsur kebutuhan duniawi dan ruhani. Pada hal ini masjid berfungsi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan, sosial dan politik (Atjeh, 1955). Masjid sebagai tempat beribadah, hendaknya mempunyai suasana yang dapat mendukung umat Islam yang melaksanakan shalat agar tetap fokus dan bertakwa. Hal ini dapat tercapai apabila terciptanya suasana yang sakral di dalam masjid (Hasbi, 2020). Dan masjid didirikan sebagai bangunan khusus untuk memeliharanya (Atjeh, 1955). Masjid memiliki beberapa komponen di dalamnya. Komponen arsitektural yang dijadikan sebagai ekspresi dari kegiatan peribadahan disebut sebagai komponen universal pada arsitektur masjid. Bangunan pada masjid memiliki beberapa komponen yang sudah biasa digunakan pada umumnya, yaitu atap (kubah), kolom, mimbar, mihrab, minaret atau menara, tempat wudhu, dan ornamen (Fanani, 2019).

Masjid bersumber pada budaya Islam, yaitu Alquran dan Hadits. Namun diantara duanya tidak memiliki ketentuan mengenai aspek fisik bangunan, sehingga terdapat kebebasan berkreasi dalam arsitektur masjid. Hal ini menyebabkan berkembangnya beberapa gaya arsitektur masjid yang mencerminkan perubahan adat istiadat sosial, tradisi lokal, dan konteks geografis (Wiryoprawiro, 1986). Namun demikian, masjid di mana pun sebagian besar akan selalu memiliki arsitektur asli. Selain itu, desain masjid mungkin mempengaruhi daerah lain. Hasilnya, masjid-masjid dengan berbagai gaya mulai bermunculan di berbagai lokasi di seluruh dunia. Atap merupakan komponen yang paling mencolok yang membedakan kedua jenis arsitektur tersebut, namun variasinya juga dapat dilihat pada dinding, pilar/kolom, pola ruang, dan atap. Gaya arsitektur suatu wilayah tertentu dapat ditelusuri kembali ke elemen bangunan tersebut. Arsitektur Indonesia sering kali memiliki atap yang tumpang, dengan tingkat yang semakin mengecil seiring naiknya ke puncak yang bentuknya bervariasi dari satu daerah ke daerah lain. Atap tumpang berdasarkan tingkatannya memiliki nilai simbolik antara

manusia dengan TuhanNya, sehingga manusia harus selalu mengingat Allah SWT (Utaberta, 2008).

Di nusantara (Indonesia), salah satu contohnya di Jawa, gaya arsitektur yang digunakan adalah atap yang tumpang. Sirap kayu digunakan untuk konstruksi atap yang tumpang. Atap tumpang ditopang menggunakan tiang penyangga (soko guru). Hal ini sesuai dengan prinsip penggunaan material asli dalam desain, yang membantu struktur beradaptasi lebih baik dengan lingkungannya. Jika dibandingkan dengan model atap lainnya, udara dan cahaya dapat mengalir lebih leluasa di bawah atap yang tumpang. Angin sepoi-sepoi dari atas mengalir ke bawah di antara atap-atap yang tumpang, menciptakan lingkungan yang lebih menyenangkan di bawah. Cahaya dapat masuk melalui keseluruhan bukaan, tidak hanya pintu dan jendela. Suasana seperti ini seringkali membuat kondisi ruang masjid terasa lebih suci.



Gambar 1.1. Masjid Atap Tumpang
Sumber: Tropenmuseum

Seiring berkembangnya waktu atap tumpang pada masjid berubah menjadi atap kubah (Sumalyo, 2000). Ini jelas semacam atap kubah dari negara lain. Ada beberapa "gaya" kubah yang berbeda di seluruh dunia Islam. Turki, Mesir, Suriah, India, dan sebagainya hanyalah beberapa contoh dari sekian banyak nama yang diberikan pada desain kubah ini yang mencerminkan asal geografis dan penyebarannya. Dengan masuknya Islam ke daerah-daerah baru, gaya arsitektur

termasuk kubah akhirnya masuk ke Indonesia. Dengan demikian, asal muasal berkembangnya Islam di suatu lokasi tertentu dapat diketahui dengan melihat bentuk kubah tersebut. Atap kubah pertama kali berada di Indonesia dibawa oleh pasukan kolonial Belanda. Kolonial Belanda mempengaruhi perkembangan arsitektur masjid di Indonesia, seperti di Jawa, Sumatera, dan lainnya (Kurniawan & Kusumawardhani, 2012). Suasana tropis Indonesia menginspirasi orang Belanda untuk menciptakan bangunan dengan bentuk yang unik. Gaya arsitektur di Indonesia mencerminkan lingkungan tropis negara dan tradisi masyarakatnya (Handinoto, 1996).



Gambar 1.2. Atap Masjid Berkubah
Sumber: Kemdikbud.go.id

Dengan adanya perkembangan pada bentuk atap yang semula atap tumpang kemudian menjadi atap kubah, maka menghasilkan suatu hal yang menarik dari munculnya bentuk baru pada atap (Atmojo, 2001). Penggunaan kubah sebagai pengganti atap tumpang merupakan suatu kebaruan dikarenakan menggunakan material dan teknik yang baru dan bervariasi. Penggunaan atap kubah meminimalisir penggunaan tiang penyangga di dalamnya. Kemudian dengan terjadinya kontak dengan wilayah lain dan pematangan pemikiran sebagai hasil dari pengalaman dan tuntutan yang mendesak, keduanya berkontribusi terhadap perkembangan ini.

Masjid Raya Al-A'zhom yang didirikan pada tahun 1997 merupakan masjid berkubah terbesar di Asia, yang merupakan salah satu hasil karya dari Guru Besar ITB, yaitu Prof. Slamet Wirasonjaya. Dikutip dalam *website* Institut Teknologi Bandung, Beliau dikenal sebagai pribadi yang konkret dalam menyalurkan suatu idenya melalui sebuah karya, salah satunya yaitu bangunan dan lanskap yang beliau rancang. Beberapa karyanya telah menjadi sebuah *landmark* di Indonesia, salah satu nya Masjid Raya Al-A'zhom yang menjadi *landmark* di Kota Tangerang. Dari salah satu Nama Allah SWT "Al-A'zhim Qhsirin Tafdhilkan" Masjid Agung Al-A'zhom mendapatkan namanya. Nama ini berarti "Yang Terbesar, dan Maha Agung". Dikutip dalam artikel Republika (2021) arsitek masjid ini telah berhasil dengan memadukan nilai keindahan dengan nilai religiusitas dalam mendesain masjid ini. Kubah masjid ini tidak hanya luas, megah, dan indah, tetapi juga memberikan kesan kontemplatif di dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Miqdam selaku kepala perpustakaan Masjid Raya Al-A'zhom, masjid ini adalah masjid berkubah yang terinspirasi dari bangunan Hagia Sophia di Turkey. Pada bangunan Hagia Sophia terdapat lima kubah, oleh karena itu masjid ini pun dibuat menjadi lima kubah, akan tetapi kubah pada masjid ini dibuat menjadi saling bertumpu yang salah satu kubahnya yang ditengah dibentuk menjadi kubah yang lebih besar daripada empat kubah lainnya. Kubah induk ini berdiameter 33,685 m dan empat kubah kecil berdiameter 32,782 m, dan total keseluruhan diameter kubah, yaitu 63,2632 m. Total keseluruhan luas kubah 4250 meter persegi. Selanjutnya dari bentuk bangunannya pun hampir sama dengan bangunan Hagia Sophia. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa Masjid Raya Al-A'zhom ini tidak memplagiat Hagia Sophia. Arsitek masjid ini hanya terinspirasi dari bangunan tersebut. Kubah diletakkan di tempat yang paling tinggi karena memiliki arti sebagai kekuasaan dan kebesaran Tuhan, sehingga disebut sebagai metafora visual akan perjalanan spiritual (kontemplasi) manusia dengan TuhanNya. Dengan adanya kubah, masyarakat yang sedang beribadah di dalamnya merasa dirinya kecil dihadapan kekuasaan Tuhan dan memberikan atmosfer kekhusyukan saat sedang beribadah di dalamnya. Hal ini membuat para jamaah merasakan kenyamanan dalam berkontemplasi.

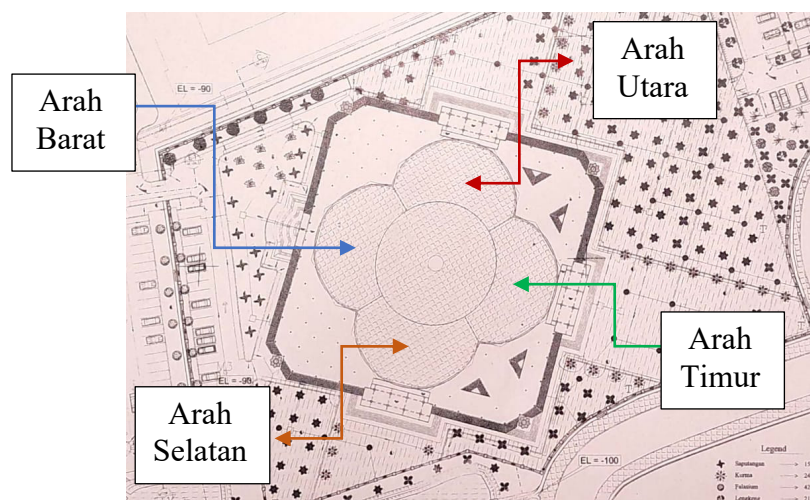


Gambar 1.3. Masjid Raya Al-A'zhom
Sumber: Istockphoto

Terdapat hal baru yang berkembang yaitu peristyle luar (adanya penambahan kubah kecil). Radius kubah sebesar 31,6290 meter atau 63,26 cm garis tengah dan total tinggi kubah dari tumpuannya sebesar 27,115 meter. Teknik konstruksi yang digunakan pada kubah masjid yaitu menggunakan teknik *space frame* dengan kerangka ganda (tanpa kolom). Dengan menggunakan bahan-bahan modern yang disesuaikan dengan iklim tropis. Kemudian dilengkapi dengan elemen pelengkap, yaitu ornamen-ornamen geometris pada kubah tampak luar, dan ornament geometris, arabesque, dan kaligrafi untuk kubah tampak dalam (Dokumen Masjid, 2003).

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Miqdam selaku kepala perpustakaan masjid, ornament yang terdapat pada kubah tersebut memberi nuansa kesan kesenian kaligrafi, kemudian juga memperindah dalam masjid ini, dan memberikan kesan ke arah surgawi. Ornament kaligrafi hanya diletakan pada empat kubah kecil, untuk kubah induk hanya menggunakan ornament geometris. Terdapat empat kubah yang berisikan kaligrafi ayat-ayat suci Al-Qur'an yang berbeda-beda. Kubah barat bertuliskan ayat surah An-Nur ayat 35 dan surah Al-Baqarah ayat 255, dan 285. Kubah utara bertuliskan ayat surah Al-Anbiyaa ayat 107, Al-Fath ayat 29,

dan Luqman ayat 17-18. Selanjutnya sisi kubah timur bertuliskan ayat Al-Bayyinah ayat 5, dan Ar-Ruum ayat 30-33. Dan terakhir sisi selatan bertuliskan ayat surah At-Taubah ayat 105, Ali-Imran ayat 112, dan surah Al-An'am ayat 132-133. Untuk peletakan masing-masing ayat di masing-masing kubah tidak ada filosofi spesifiknya dikarenakan itu merupakan konsep dari arsitek yang mendirikan masjid ini. Kemudian arah posisi kubah masjid ini sama seperti arah jarum jam, begitu pun arah posisi sholat diletakkan di bagian barat, searah dengan arah kiblat. Berikut tampilan posisi arah pada bangun kubah Masjid Raya Al-A'zhom.



Gambar 1.4. Posisi Arah Kubah Masjid
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Masjid Raya Al-A'zhom ini menggunakan warna-warna yang terdapat dalam agama Islam, yaitu warna hijau kebiruan yang dominan pada kubah bagian luar dan juga pada dinding bagian dalam masjid yang merupakan metafora bagi alam dan juga merepresentasikan sebagai surga yang diyakini oleh umat Islam. Akan tetapi, tidak hanya diasosiasikan pada warna agama Islam saja, namun juga memiliki pesan yang lainnya, yaitu sebagai warna ciri khas Banten, dan dijadikan peredam warna yang memberikan kesan yang ceria dan sejuk. Dan warna pada kubah dalam menggunakan warna keemasan yang memiliki arti keagungan.



Gambar 1.5. Warna Kubah Bagian Luar
Sumber: Wisato.id



Gambar 1.6. Warna Kubah Bagian Dalam
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Dengan adanya fenomena terbangunnya atap kubah masjid di Nusantara, maka tesis yang berjudul “Fenomena Terbangunnya Atap Kubah Dan Segala Konsekuensinya Pada Masjid Raya Al-A’zhom Tangerang” untuk mengetahui aspek yang berkontribusi dalam terbangunnya atap kubah pada Masjid Raya Al-A’zhom dan mengetahui konsekuensi-konsekuensinya. Hal ini menunjukkan bahwa terbangunnya atap kubah dapat diamati lebih mendalam dengan menggunakan teori 9 unsur pemandu.

1.2. Identifikasi Masalah

Melihat konteks permasalahan di atas, penulis dapat menyoroti berbagai permasalahan, termasuk permasalahan di bawah ini:

1. Perlunya dikaji aspek-aspek yang mempengaruhi bangun kubah pada Masjid Raya Al-A'zhom.
2. Perlunya dikaji mengapa atap kubah dapat terbangun di Kawasan Nusantara Indonesia (kasus penelitian: Masjid Raya Al-A'zhom Tangerang)

1.3. Rumusan Masalah

1. Aspek-aspek substansial apa yang berkontribusi pada terbangunnya “Atap Kubah” pada atap Masjid Raya Al-A'zhom Tangerang?

1.4. Batasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan di Masjid Raya Al-A'zhom yang berada di daerah Kota Tangerang, Provinsi Banten, lokasi lengkapnya di Jl. Satria Sudirman, Kelurahan Suka Asih. Di Kawasan komplek Walikota, Alun-Alun Kota Tangerang.
2. Penelitian ini adalah mengenai fenomena terbangunnya atap berbentuk kubah di bangunan masjid di Nusantara Indonesia, dengan Masjid Raya Al-A'zhom di Kota Tangerang sebagai kasus.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah:

1. Mengetahui aspek apa saja yang berkontribusi pada fenomena terbangunnya “Kubah” dan konsekuensinya pada Masjid Raya Al-A'zhom Tangerang

1.6. Manfaat Penelitian

Diharapkan kajian ini dapat menjadi referensi dan bahan yang bermanfaat untuk memberikan informasi lebih detail mengenai fenomena terbangunnya atap kubah dan segala konsekuensinya pada Masjid Raya Al-A'zhom. Peneliti juga berharap

dapat meningkatkan pengetahuan baru mengenai fenomena terbangunnya atap kubah serta konsekuensinya.

1.7. Asumsi Penelitian

Asumsi sementara terhadap permasalahan yang ada pada suatu penelitian, hingga jawabannya terbukti melalui data-data yang dikumpulkan (Arikunto, 2006). Asumsi yang dikemukakan pada penelitian ini merupakan adanya tiga aspek yang berkontribusi dalam terciptanya bangun kubah pada Masjid Raya Al-A'zhom Tangerang.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang dilakukan, yaitu deskriptif. Metode ini dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian secara mendalam mengenai terbangunnya atap kubah pada Masjid Raya Al-A'zhom Tangerang. Dalam pengumpulan data, penulis melakukan wawancara bersama ahli, yaitu arsitek, kemudian bersama pengurus Masjid Raya Al-A'zhom, dan juga melakukan wawancara kepada lima orang jamaah yang berada di masjid. Selanjutnya dari data yang diperoleh, akan dianalisis dan hasil akhirnya dapat dijadikan sebuah referensi untuk penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini data-data yang didapatkan juga melalui objek yang diteliti dan melalui studi literatur. Berikut ini prosedur penelitiannya:

1. Wawancara

Pendekatan pertama melakukan wawancara dengan pihak yang terlibat langsung pada Masjid Raya Al-A'zhom. Wawancara yang dilakukan secara terstruktur dengan ahli bangunan, pengelola masjid, dan pengunjung masjid.

2. Observasi

Dalam metode kualitatif, tahapan dalam mengumpulkan data, yaitu melalui observasi. Penulis melakukan observasi terhadap objek yang diteliti.

3. Studi Literatur

Penulis menggunakan studi literatur dalam pengumpulan data berupa awal mula bentuk atap di Indonesia, kemudian berkembang menjadi atap kubah. Serta aspek-aspek pendukung pada terbangunnya atap kubah tersebut. Data literatur yang digunakan seperti buku, dokumen tertulis, gambar dokumentasi, artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik pada penelitian ini.

1.9. Sistematika Penelitian

Sistematika dibagi menjadi lima bab, penulisan ini ditulis dalam masing-masing bab nya.

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini mendeskripsikan fenomena terbangunnya atap kubah dan segala konsekuensinya pada Masjid Raya Al-Azhom. Penelitian ini dimulai dari poin-poin yang dianggap penting yang kemudian ditetapkan sebagai permasalahan utama. Rancangan Tujuan penelitian dan manfaat yang ingin dicapai kemudian ditetapkan. Selain itu, setelah menjelaskan tujuan dan manfaat, metode penelitian, dan sistematika, selanjutnya penelitian ini dijelaskan secara tertulis.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini dimulai dengan mendeskripsikan penelitian terdahulu, kemudian dilanjutkan dengan teori yang digunakan untuk membahas aspek-aspek yang berkontribusi pada bangun kubah masjid yang diteliti. Pada bab ini juga menjelaskan informasi yang berkaitan dengan kubah pada masjid.

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini membahas pendekatan yang digunakan. Penulis penelitian ini mengandalkan teknik kualitatif, seperti analisis deskriptif, tinjauan literatur yang relevan, wawancara, dan observasi lapangan.

4. Bab IV Fenomena Terbangunnya Atap Kubah dan Segala Konsekuensinya pada Masjid Raya Al-A'zhom.

Pada bab ini menjelaskan mengenai wujud bangun kubah tercipta dari aspek apa saja yang mempengaruhinya, serta konsekuensi-konsekuensinya. Dalam bab ini akan dibahas secara terperinci, serta menghasilkan hasil secara keseluruhan dari objek yang akan dikaji.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menguraikan hasil akhir penelitian.